

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal memiliki peranan yang penting dalam perekonomian suatu negara, salah satu indikator kemajuan ekonomi dan alternatif sumber pembiayaan bagi perusahaan. Perusahaan yang membutuhkan dana dapat melakukan penjualan saham atau menerbitkan obligasi untuk mendapatkan sumber pembiayaan tersebut, yang menjadi langkah strategis dalam pertumbuhan usaha mereka. Pasar modal Indonesia telah menjadi tulang punggung perekonomian yang terus berkembang pesat, potensi pasar modal nasional semakin bersinar di tengah tantangan global dan pandemi covid-19 yang telah terjadi memberikan dampak pada beberapa aspek, diantaranya yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi. Kebijakan *lockdown* dan anjuran WFH atau *work from home* yang diambil pemerintah Indonesia guna mengurangi penyebaran virus Covid 19 ini mengakibatkan banyak sektor mendapatkan dampaknya, seperti pariwisata, transportasi, manufaktur, keuangan, pelayanan publik, dan sektor lainnya yang mengurangi atau bahkan menghentikan aktivitasnya. Tentunya hal ini berdampak pada perekonomian negara baik itu dalam skala makro maupun mikro. Mewabahnya virus ini juga memberi dampak bagi pasar modal, yang menyebabkan terjadinya harga saham tidak stabil. (sumber : Indonesia.go.id.2024).

Menurut Keputusan Menteri Keuangan RI Nomer 1548/KMK/1990, pasar modal adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan,

serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam perekonomian negara pasar modal memiliki peranan penting yakni dari tujuannya yang merupakan alternatif dari penyediaan sumber dana. Di dalam pasar modal terdapat emiten yaitu suatu pihak atau perusahaan yang menawarkan efeknya pada investor dengan penawaran umum. Emiten harus transparan kepada investor mengenai informasi apa saja yang ada di dalam perusahaannya seperti kinerja perusahaan sampai laporan keuangan perusahaan. Hal ini bertujuan agar mendapatkan kepercayaan dari para investor sehingga investor tidak ragu untuk menanamkan modalnya atau berinvestasi kepada perusahaan. Setelah pandemi covid-19, pasar modal mengalami perubahan signifikan. Pada tahun 2021, banyak perusahaan yang mulai pulih dari dampak ekonomi yang parah akibat *lockdown*, dan investor kembali menunjukkan minat terhadap saham. Efek-efek yang ditawarkan dalam pasar modal berupa saham, obligasi, reksadana, dan investasi keuangan lainnya (sumber : kementerian keuangan). Hingga akhir tahun 2021, aktivitas perdagangan saham terus bertumbuh secara positif, tercermin dari kinerja IHSG yang terus bergerak stabil dan cenderung meningkat dibandingkan pada triwulan III. Per 29 Desember 2021, IHSG berada di level 6.600,68 atau meningkat 10,40 persen secara *year to date*. Sementara itu, kapitalisasi harga saham per 29 Desember 2021 mencapai Rp8.275 triliun atau meningkat 18,72 persen secara *year to date*. Dari sisi *supply*, OJK mencatat terdapat peningkatan dari jumlah emiten baru maupun aktivitas penawaran umum dibandingkan akhir tahun 2020. Dari sisi *demand*, OJK juga mencatat terjadi peningkatan jumlah investor pasar modal secara signifikan di sepanjang 2021 sebanyak 7,48 juta atau meningkat sebesar 92,70 persen

dibandingkan dengan akhir tahun 2020 yang tercatat hanya sebesar 3,88 juta (sumber : ojk.go.id).

Sementara itu aktivitas pasar modal sepanjang 2022 bertumbuh secara positif. Hal ini tercermin dari kinerja IHSG yang telah mencapai level 6.850,52 pada tanggal 28 Desember 2022 (meningkat 4,09 persen dari posisi 30 Desember 2021). Pertumbuhan IHSG tersebut bahkan sempat menembus rekor baru, yakni pada level 7.318,016 pada 13 September 2022. Sementara itu, kapitalisasi pasar pada 28 Desember 2022 mencapai Rp9.509 triliun atau naik 15,2% dibandingkan posisi akhir tahun 2021 yakni Rp8.275 triliun, dan juga sempat menembus rekor baru sebesar Rp9.600 triliun pada 27 Desember 2022.

Didalam pasar modal terdapat banyak perusahaan yang ingin maju dan berkembang. Tujuan utama perusahaan adalah untuk mengoptimalkan laba untuk pemiliknya. Dalam perusahaan yang terdaftar di bursa efek, pemiliknya terdiri dari para pemegang saham. Salah satu metode yang digunakan oleh perusahaan terbuka untuk meningkatkan keuntungan laba para pemilik saham adalah dengan mengoptimalkan harga saham. Nilai pasar saham dari perusahaan publik dapat mengalami kenaikan atau penurunan yang dipengaruhi oleh berbagai aspek atau informasi, yaitu informasi yang bersifat fundamental, informasi teknis, dan informasi yang terkait dengan kondisi lingkungan. (Jogiyanto, 2000 dalam Andriani & Kusumastuti, 2008).

Perusahaan *go public* yang mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia dapat memperoleh dana tambahan dari para investor untuk mengembangkan usahanya,

selain itu publik dan bank akan menjadi lebih percaya karena dapat mengakses informasi mengenai perusahaan secara transparan, juga dapat meningkatkan citra dan nilai perusahaan tersebut. Harga pasar saham juga sebagai cerminan dari nilai perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi nilai harga pasar saham suatu perusahaan, maka investor akan lebih tertarik untuk menjual sahamnya. Dan jika nilai harga pasar saham suatu perusahaan menurun maka akan berdampak pula pada nilai perusahaan dan citra perusahaan tersebut.

Menurut Thamrin (2018) harga saham di Bursa Efek Indonesia selalu mengalami naik turun. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi mikro maupun faktor ekonomi makro. Faktor ekonomi mikro merupakan faktor-faktor ekonomi yang berhubungan dengan kondisi internal perusahaan seperti kebijakan dividen, sedangkan faktor ekonomi makro merupakan faktor-faktor eksternal perusahaan seperti tingkat suku bunga dan inflasi. Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu kebijakan dividen, suku bunga, dan inflasi yang mempengaruhi harga saham.

Seorang investor mengalokasikan modalnya karena mengharapkan keuntungan dari investasi yang dilakukannya dalam bentuk dividen atau melalui *capital gain* atau keuntungan dari selisih harga beli dan harga jual saham. Dalam penelitian ini, kebijakan dividen diukur dengan menggunakan *dividend payout ratio* (DPR). Semakin tinggi DPR semakin tinggi pula pembagian dividen yang dibagikan oleh perusahaan terhadap labanya. Pada umumnya semakin tinggi DPR, harga saham akan meningkat karena kondisi permintaan pembelian saham akan meningkat. Perusahaan dianggap memiliki kinerja keuangan yang baik jika perusahaan aktif

membagikan laba perusahaan menjadi dividen kepada pemegang saham karena dapat menarik minat investor. Seiring dengan pemulihan ekonomi pasca pandemi covid-19, banyak perusahaan diharapkan meningkatkan kebijakan dividen mereka, hal ini bertujuan menciptakan kepercayaan investor dan mendorong harga saham naik.

Laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat suku bunga. Kenaikan suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan kesulitan membayar kewajiban dan beban bunga, sehingga laba perusahaan bisa menurun. Menurut Sunariyah (2013) menyatakan suku bunga adalah harga dari pinjaman. Sedangkan Menurut Boediono (2014), tingkat suku bunga sebagai harga dari penggunaan dana investasi. Perbankan merupakan lembaga yang memiliki peran dalam menjaga stabilitas keuangan dan perekonomian negara. Hal tersebut dibuktikan dengan perusahaan perbankan di Indonesia harus mengikuti aturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) dan telah diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Jika terjadi perubahan gejolak ekonomi makro seperti tingginya inflasi yang berdampak pada melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, Bank Indonesia selaku regulator dapat menentukan suku bunga acuan, sehingga perusahaan perbankan wajib mengikuti suku bunga acuan yang telah dikeluarkan.



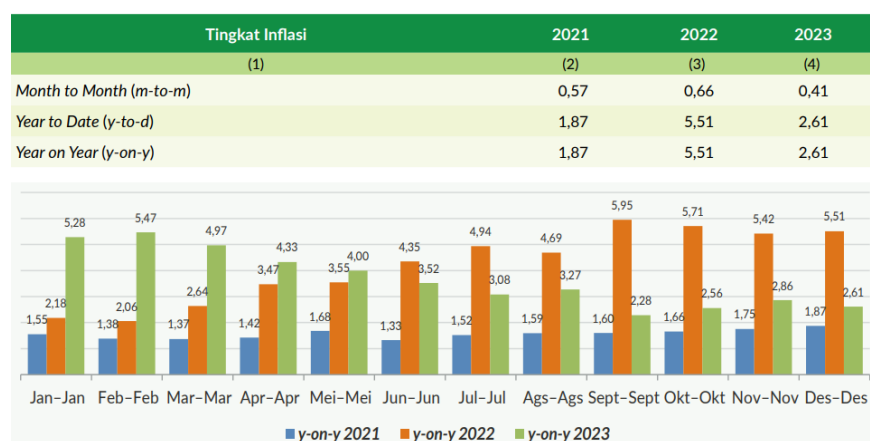
Gambar 1.1 Tingkat Suku Bunga tahun 2021-2023

Sumber : Bank Indonesia (Data Diolah)

Gambar 1.1 menunjukkan tingkat suku bunga acuan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga acuan pada tahun 2021 sebesar 3,52%, hal ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan keuangan global dan nasional akibat dari covid-19. Selanjutnya pada tahun 2022 suku bunga acuan mengalami kenaikan menjadi 4% dan pada tahun 2023 suku bunga acuan menjadi 5,81%. Kenaikan suku bunga ini untuk memperkuat stabilitas nilai tukar rupiah dari dampak memburuknya risiko global. Saat bank sentral menaikkan suku bunga acuan, maka suku bunga antar bank juga akan mengalami kenaikan. Maka dari itu bank sentral mempunyai beberapa strategi yang dapat memberikan dampak pada laju inflasi untuk mengelola kestabilan harga dan peningkatan ekonomi yang berkelanjutan di tengah peningkatan ketidakpastian pasar keuangan global, Bank Indonesia terus memperkuat bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran (sumber : Bank Indonesia).

Menurut Latumaerissa (2015) inflasi merupakan kenaikan harga secara umum yang terjadi secara berkelanjutan. Jika kenaikan harga hanya terjadi pada satu ataupun dua produk saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Tingkat inflasi bisa

memiliki dampak yang baik atau buruk, tergantung pada seberapa tinggi inflasi tersebut. Inflasi yang terlalu tinggi dapat merugikan ekonomi secara keseluruhan, sehingga banyak perusahaan bisa mengalami kerugian yang berujung kebangkrutan. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan nilai saham di bursa, sementara inflasi yang sangat rendah dapat membuat pertumbuhan ekonomi berjalan sangat lambat, yang pada gilirannya juga akan mempengaruhi pergerakan harga saham dengan lamban. Jika suatu negara mengalami penurunan inflasi, maka ini menjadi indikasi baik bagi para investor karena berkurangnya risiko terhadap daya beli uang serta risiko penurunan pendapatan riil. (Sudarsono dan Sudiyatno, 2016). Inflasi telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Dalam situs Bank Indonesia untuk mengukur tingkat inflasi digunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang telah lama dijadikan indikator pengukuran inflasi dan akan dikontrol langsung perkembangannya oleh Badan Pusat Statistik (BPS).



Gambar 1.2 Tingkat Inflasi Indonesia tahun 2021-2023

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa inflasi tertinggi tercatat pada tahun 2022 sebesar 5,51% dan inflasi terendah tercatat pada tahun 2021 sebesar 1,87%. Tingginya tingkat inflasi yang terjadi pada tahun 2022 disebabkan oleh tekanan harga global, gangguan *supply* pangan, dan kebijakan penyesuaian BBM, selain juga karena meningkatnya permintaan masyarakat dengan membaiknya kondisi pandemi. Tingkat inflasi Indonesia dari Januari 2020 sebesar 0.39 dan berfluktuasi setiap bulan nya dan mengalami puncaknya pada bulan Juni 2020 yaitu sebesar 1.09 dalam rentang waktu Januari sampai Agustus 2020. (sumber : kementrian keuangan)

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan sektor perbankan. Terdapat beberapa alasan dipilihnya sektor perbankan sebagai objek dari penelitian. Industri perbankan di Indonesia bisa dibilang selalu menjadi incaran investor dunia karena memiliki daya tarik tersendiri. Salah satunya, karena perbedaan bunga kredit dan simpanan yang cukup mencolok. Selisih yang besar menunjukkan bahwa keuntungan yang didapat juga besar. Selama ini Indonesia terkenal dengan suku bunga yang cukup tinggi. Bank Dunia mencatat selisih suku bunga pinjaman dengan bunga simpanan atau sering disebut sebagai spread di Indonesia pada 2021 mencapai 5,26%. Dari 112 negara yang datanya dikompilasi oleh Bank Dunia, Indonesia ada di peringkat 61. Meskipun berada di tengah, tetapi negara-negara lain yang menduduki peringkat di atas RI adalah negara dengan size ekonomi jauh lebih kecil dibandingkan Indonesia. Bisa dikatakan selisih bunga pinjaman dan simpanan ini menunjukkan betapa menggiurkannya bisnis perbankan di Tanah Air mengingat rasio penyaluran kredit terhadap PDB Indonesia masih di

bawah 70%. Artinya masih ada ruang pertumbuhan yang besar. Bahkan dalam hal spread suku bunga, Indonesia jauh lebih tinggi ketimbang negara-negara tetangga seperti Vietnam yang hanya 4,44%, Thailand yang mencapai 2,65% dan Malaysia yang hanya 1,88%. Kedua, melansir data Statistik Perbankan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), DPK hingga Januari 2024 terpantau tumbuh 5,8% secara tahunan (yoy). Semakin membaik dibandingkan akhir tahun lalu yang hanya tumbuh 3,73% (sumber : OJK).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *research gap* oleh data sekunder dari website Bursa Efek Indonesia dan didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yulia Pebrianti (2020) menyimpulkan bahwa *divident payout ratio* (DPR) tidak berpengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda Rosnaeni, dkk (2024) menyatakan bahwa *divident payout ratio* (DPR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Penelitian lain dilakukan oleh Astutik, Emma, dan Jusmani (2024) yang sejalan dengan penelitian oleh Nadi, Mahfud, dan Tamzil (2021) menyatakan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun, terdapat penelitian lain yang menunjukkan hasil berbeda oleh Renita dan Kartika (2024) menyatakan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas, serta hasil penelitian sebelumnya yang belum menunjukkan keseragaman dalam temuannya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan penelitian terkait konsep konsep tersebut yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Sehingga peneliti ingin melakukan

penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kebijakan Dividen, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah suku bunga memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah kebijakan dividen, suku bunga, dan inflasi secara simultan memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen, suku bunga, dan inflasi secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca dalam memahami pengaruh kebijakan dividen, suku bunga, dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta mampu menyediakan bukti empiris sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis / Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan wawasan tentang elemen-elemen yang berpengaruh terhadap nilai saham, serta dapat berfungsi sebagai acuan bagi calon investor dan pihak-pihak lain sebelum berinvestasi di perusahaan tertentu. Di samping itu, bagi pihak manajemen, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan pengetahuan serta panduan untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik lagi.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan pertimbangan antara teori-teori yang diperoleh di universitas dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, serta perkembangan mengenai manajemen keuangan.